

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat Anti-inflamasi Non-Steroid (OAINS) merupakan golongan obat anti-inflamasi non steroid yang sering digunakan sebagai anti-inflamasi, antipiretik, dan analgetik. Obat tersebut bekerja dengan menghambat enzim siklooksigenase (COX) yang berperan dalam sintesis prostaglandin dan efektif digunakan untuk pengobatan nyeri akut dan kronis (Arfania, Frianto, *et al.*, 2023). Beberapa contoh obat OAINS yang sering digunakan antara lain Kalium Diklofenak, Piroksikam, Ibuprofen, Natrium Diklofenak, Asam Mefenamat, dan Meloksikam. Meskipun efektif, penggunaan obat OAINS tidak lepas dari resiko efek samping, terutama pada saluran pencernaan, ginjal, dan sistem kardiovaskular, sehingga memerlukan perhatian khusus terhadap aspek rasionalitas penggunaannya (Nirmala Putri *et al.*, 2024).

Menurut *World Health Organization (WHO)* melalui konsep *Rational use of medicines*, pemakaian obat akan disebut rasional jika pasien mendapatkan obat berdasarkan kebutuhan klinisnya, dalam jangka waktu yang cukup serta dana yang terjangkau. Untuk menilai tingkat rasionalitas penggunaan obat, WHO Bersama international Network for Rational Use of Drugs (INRUD) mengembangkan indikator penggunaan obat (WHO/INRUD Drug Use Indicators) yang mencakup indikator persepan, pelayanan pasien, dan fasilitas kesehatan (*WHO_DAP_93.1*, n.d.). Di Indonesia, konsep tersebut kemudian disederhanakan oleh kementerian kesehatan RI menjadi konsep 5T + 1W, yaitu Tepat Pasien, Tepat Obat, Tepat Dosis, Tepat Rute Pemberian, Tepet Durasi, Waspada Efek Samping dan Tepat Biaya. Prinsip ini digunakan untuk memudahkan tenaga kesehatan dalam menerapkan dan menilai penggunaan obat yang rasional di fasilitas pelayanan Kesehatan. Selain prinsip 5T + 1W, Modul Penggunaan Obat Rasional (POR) yang diterbitkan oleh Kemenkes RI tahun 2011 juga memperluas indikator penilaian dengan menambahkan tepat indikasi, tepat informasi, dan tepat tindak lanjut (KEMENKES RI, 2011)

OAINS termasuk kelompok obat yang sering diresepkan baik secara global maupun nasional. Beberapa studi internasional melaporkan bahwa OAINS merupakan salah satu kelompok obat yang paling banyak digunakan di dunia, dengan estimasi lebih dari 1 miliar resep OAINS dikeluarkan setiap tahun untuk pengelolaan nyeri dan peradangan (Bindu *et al.*, 2020; Hessami *et al.*, 2025).

Di Indonesia, hasil analisis lanjut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) menunjukkan bahwa provinsi Jawa Timur memiliki prevalensi penggunaan OAINS tertinggi yaitu sekitar 15%, diikuti Jawa Tengah dan Jawa Barat dengan kisaran 9 - 10%. Sebagian besar OAINS yang digunakan merupakan golongan non-selektif penghambat enzim siklooksigenase (COX-1 dan COX-2) dan banyak diperoleh tanpa resep dokter, sehingga meningkatkan risiko terjadinya penggunaan obat yang tidak rasional (Soleha *et al.*, 2021).

Penggunaan obat anti inflamasi non – steroid (OAINS) yang tidak rasional dapat meningkatkan resiko efek samping yang berlebih serta pemborosan sumber daya kesehatan. Oleh karena itu, pemantauan terhadap rasionalitas penggunaan Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid menjadi hal penting dalam menjamin mutu pelayanan kesehatan, khususnya pada rawat jalan yang memiliki frekuensi penggunaan OAINS yang tinggi akibat banyak menangani kasus nyeri akut maupun kronis (Sriwahyuni *et al.*, 2023).

OAINS juga digunakan dalam mengatasi demam, peradangan, nyeri pada spektrum luas. Telah terbukti efektivitasnya pada berbagai kondisi klinis, seperti gout, sakit gigi, sakit punggung, nyeri menstruasi, osteoarthritis, rheumatoid arthritis, spondylitis ankylosa, *common cold*, nyeri otot. Karena cara kerjanya, OAINS tidak hanya memberikan efek terapeutik dalam meredakan inflamasi, tetapi juga dapat mengganggu sistem perlindungan alami mukosa saluran pencernaan, terutama pada lambung. Selain lambung, bagian usus halus juga dapat mengalami kerusakan, kondisi ini dikenal sebagai enteropati. Efek ini umumnya muncul akibat penggunaan OAINS dalam jangka panjang tanpa pengawasan medis yang memadai. Jika OAINS non-selektif digunakan dalam dosis tinggi dalam waktu lama, risiko terjadinya pendarahan gastrointestinal, tekanan darah tinggi, hingga gagal jantung

dapat meningkat. Oleh karena itu, tenaga medis perlu bersikap waspada terhadap kemungkinan efek samping yang timbul dari pemberian OAINS. Penggunaan OAINS harus dilakukan secara tepat dan sesuai dengan prinsip penggunaan obat rasional. Untuk mencegah dampak yang merugikan tersebut, persepan OAINS sebaiknya mengacu pada indikator rasionalitas terapi obat, sebagaimana tercantum dalam modul penggunaan obat rasional kementerian kesehatan RI tahun 2011, yang meliputi ketepatan diagnosis, ketepatan indikasi, ketepatan dosis, ketepatan interval pemberian, serta kewaspadaan terhadap efek samping obat (Meylani, 2023).

Penggunaan obat yang rasional memiliki peran penting dalam mempercepat keberhasilan terapi yang diberikan dokter kepada pasien. Obat biasanya akan diresepkan melalui proses konsultasi medis yang dilakukan di fasilitas kesehatan seperti poliklinik, praktik dokter, pukesmas, maupun rumah sakit. Poli umum merupakan bagian dari layanan rawat jalan di puskesmas memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan medis. Sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, poli umum mengacu pada Formularium Nasional (Fornas) dan daftar obat puskesmas dalam persepan obat. Formularium ini berfungsi sebagai acuan agar setiap persepan obat sesuai dengan standar rasionalitas. Dengan demikian, implementasi penggunaan rasional di poli umum puskesmas menjadi salah satu indikator penting dalam menjaga mutu pelayanan kesehatan di layanan primer (Sriwahyuni *et al.*, 2023a).

Beberapa Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa rasionalitas penggunaan OAINS di fasilitas kesehatan masih menjadi perhatian penting. Di Pukesmas Poli-Polia menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pasien mendapat jumlah obat yang tepat (100%), namun hanya 83% yang mendapatkan dosis dan frekuensi yang sesuai. Hal ini mengindikasikan bahwa ketidaktepatan dalam terapi OAINS masih terjadi pada layanan primer (Ridwan *et al.*, 2021). Sebaliknya, di Pukesmas Putri Ayu Jambi menunjukkan bahwa dengan penerapan pedoman yang baik, tingkat ketepatan penggunaan OAINS dapat mencapai lebih dari 96% pada aspek indikasi dan dosis. Hal ini menunjukkan pentingnya monitoring dan evaluasi rasionalitas OAINS di berbagai tingkat pelayanan (Meylani, 2023).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan obat anti inflamasi non-steroid masih menjadi perhatian di berbagai negara. Studi oleh (Rockwell *et al.*, 2024) melaporkan bahwa penggunaan OAINS yang berpotensi menimbulkan efek merugikan masih tinggi pada praktik klinik meskipun pedoman rasionalitas sudah diterapkan. Di Indonesia, (Sinuraya *et al.*, 2023) mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan analgesik termasuk OAINS masih rendah, sehingga berdampak pada praktik swamedikasi yang tidak rasional. Sedangkan penelitian di tingkat fasilitas pelayanan primer menunjukkan bahwa persepsian OAINS di beberapa puskesmas masih belum sepenuhnya memenuhi kriteria rasional, khususnya dalam aspek ketepatan dosis dan durasi terapi (Harahap *et al.*, n.d.-a). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada penggunaan OAINS di rumah sakit dan komunitas, sedangkan penelitian yang menilai penerapan rasionalitas penggunaan OAINS di fasilitas pelayanan primer seperti Puskesmas masih terbatas. Selain itu, sebagian besar studi hanya menggunakan indikator WHO/INRUD tanpa mengintegrasikan prinsip 5T+1W dari Kementerian Kesehatan RI. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai pembaharuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis penerapan rasionalitas penggunaan OAINS di Puskesmas Dinoyo berdasarkan indikator WHO dan Kementerian Kesehatan RI, serta membandingkannya dengan pelaporan Penggunaan Obat Rasional (POR) yang telah diterapkan di puskesmas (KEMENKES RI, 2011).

Puskesmas Dinoyo merupakan institusi pelayanan kesehatan memiliki peran penting dalam menerapkan prinsip penggunaan obat yang rasional. Namun, hingga saat ini belum diketahui sejauh mana persepsian OAINS pada pasien rawat jalan di Puskesmas Dinoyo memenuhi indikator rasionalitas menurut pedoman WHO. Oleh karena itu, Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana persepsian OAINS di Puskesmas Dinoyo telah memenuhi kriteria rasionalitas, yang diharapkan dapat menjadi dasar perbaikan dalam praktik persepsian dan mendukung peningkatan mutu pelayanan kesehatan. Pemilihan Puskesmas Dinoyo sebagai lokasi berdasarkan pada tingginya angka kunjungan pasien dengan keluhan nyeri, demam, dan peradangan yang banyak memerlukan terapi OAINS. Berdasarkan data

Profil Kesehatan Kota Malang, kasus penyakit terbanyak yang ditangani di wilayah kerja Puskesmas Dinoyo meliputi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), nyeri otot-sendi, dan penyakit muskuloskeletal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan OAINS di Puskesmas Dinoyo relatif tinggi.

Kementerian Kesehatan RI juga telah menetapkan sistem Pelaporan Penggunaan Obat Rasional (POR) di puskesmas sebagai bagian dari upaya nasional untuk memantau dan mengevaluasi penggunaan obat. Namun, laporan tersebut bersifat agregat dan administratif, sehingga belum memberikan gambaran secara spesifik mengenai ketepatan peresepan obat tertentu seperti OAINS. Oleh karena itu, analisis rasionalitas pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih mendalam sebagai pelengkap data pelaporan POR di tingkat pelayanan Kesehatan primer (KEMENKES RI 2011).

Selain aspek rasionalitas yang dinilai berdasarkan indikator WHO dan Kementerian Kesehatan RI, fenomena penggunaan obat di luar indikasi resmi atau off-label juga menjadi isu yang perlu diperhatikan dalam praktik peresepan obat. Penggunaan off-label umumnya mencakup pemberian obat dengan indikasi, dosis, usia, atau rute yang tidak tercantum dalam izin edar. Beberapa studi melaporkan bahwa praktik ini masih sering terjadi dan berpotensi meningkatkan risiko efek merugikan, terutama pada kelompok rentan seperti anak dan (Meng *et al.*, 2022; Yuan *et al.*, 2024). Meskipun demikian, dalam penelitian ini aspek off-label tidak dijadikan indikator utama penilaian rasionalitas, melainkan disertakan secara deskriptif sebagai informasi tambahan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola penggunaan obat, khususnya OAINS, di Puskesmas Dinoyo. Dengan demikian, penelitian ini tetap berfokus pada penerapan indikator rasionalitas penggunaan obat menurut WHO dan Kementerian Kesehatan RI sementara data mengenai off-label hanya berfungsi sebagai konteks pendukung yang relevan terhadap keamanan dan ketepatan terapi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan rasionalitas penggunaan Obat Anti Inflamasi Non-Steroid (OAINS) pada pasien rawat jalan di Poli Umum Puskesmas Dinoyo berdasarkan indikator WHO dan Kementerian Kesehatan RI?

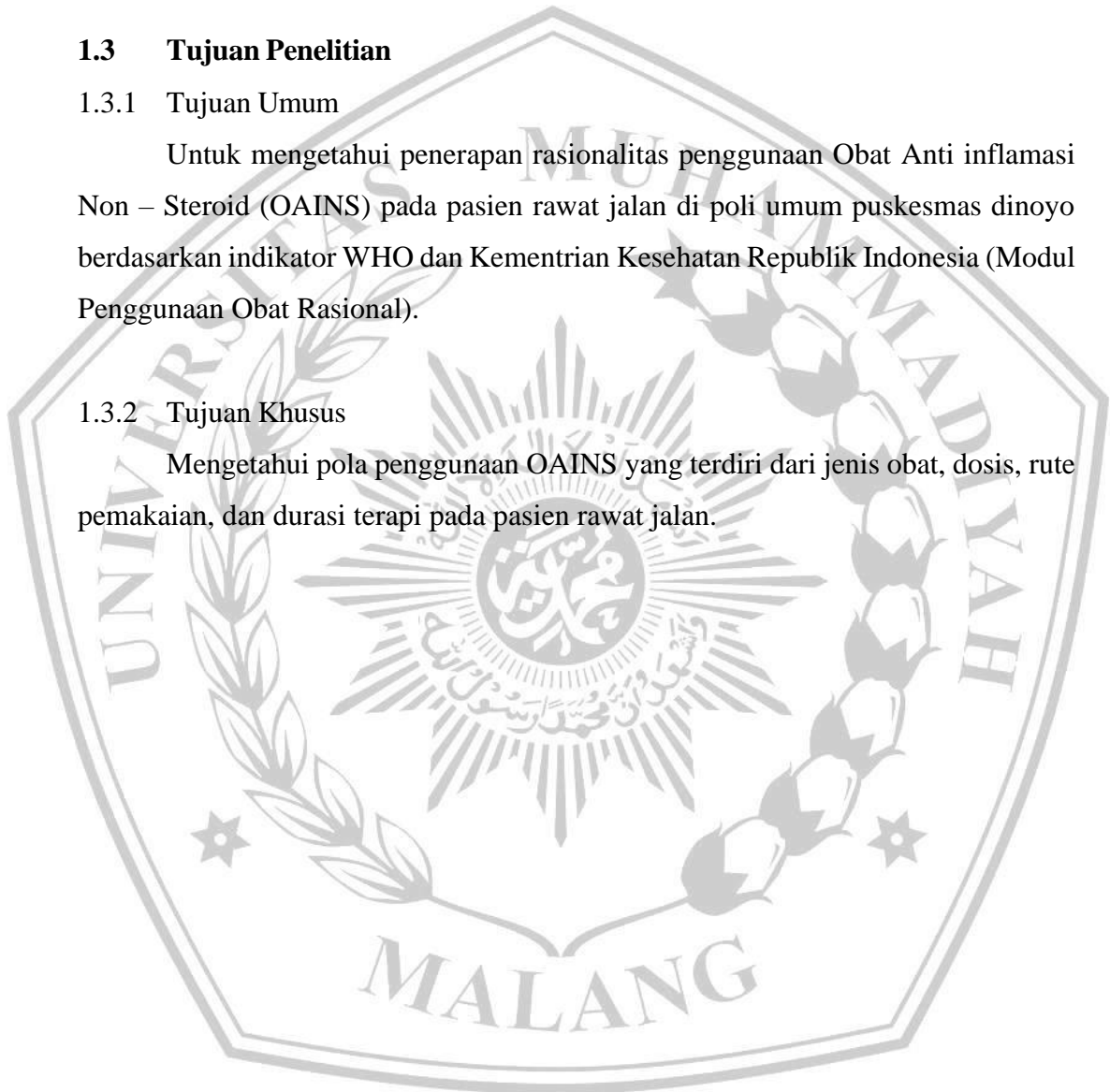
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan rasionalitas penggunaan Obat Anti inflamasi Non – Steroid (OAINS) pada pasien rawat jalan di poli umum puskesmas dinoyo berdasarkan indikator WHO dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Modul Penggunaan Obat Rasional).

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui pola penggunaan OAINS yang terdiri dari jenis obat, dosis, rute pemakaian, dan durasi terapi pada pasien rawat jalan.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas

Memahami seberapa rasional pola persepan Obat Anti Inflamasi Non-Steroid (OAINS) di Poli Umum Puskesmas menurut standar nasional dan WHO. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu evaluasi internal dan proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan pelayanan kefarmasian dan efisiensi penggunaan sumber daya obat di Puskesmas Dinoyo.

1.4.2 Bagi Penelitian

Memberikan pengalaman dan pemahaman praktis dalam menerapkan konsep rasionalitas penggunaan obat, serta meningkatkan kemampuan peneliti dalam menganalisis data klinis dan resep dokter sesuai dengan pedoman terapi yang berlaku.

1.4.3 Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai acuan studi pendahuluan dalam bidang farmasi, khususnya terkait evaluasi rasionalitas penggunaan OAINS di fasilitas pelayanan kesehatan untuk penelitian selanjutnya.